

ETIKA REMAJA DALAM MEMBELANJAKAN HARTA PADA TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILY

Haikal Al Fiqri✉

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

E-mail Korespondensi: alfiqrihaikal5@gmail.com✉

ARTICLE HISTORY		
Received : 1 Ok 2024	Revised : 20 Nov 2024	Accepted : 28 Des 2024

Abstrak

Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia diberikan akal untuk dapat berfikir terhadap nikmat dan ciptaan yang telah diberikan kepadanya. Sebagaimana disebutkan dalam Qs. ali-Imran (3) ayat 190, yang menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT. bagi kaum yang berakal. Selain itu, manusia juga harus selalu menjaga dan mensyukuri atas segala nikmat yang telah Allah berikan, agar nantinya tidak mengkhufuri pemberiannya. Salah satu nikmat tersebut adalah harta, yang merupakan amanah atau titipan dan nantinya kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas penggunaannya. Harta bukan semata-mata digunakan, lalu habis dalam sekejap. Tetapi, walaupun harta terkesan nikmat tetap ada aturan dalam menggunakannya. Sebab, dalam Islam sendiri dibalik pemberian dari Sang Pencipta, pasti ada hikmah yang ingin disampaikan sebagai bekal manusia dalam menghadapi tantangan dan kerasnya zaman, terlebih soal fitnah. Nah, di era sekarang yang merupakan masa dimana teknologi semakin berkembang dan canggih, para pemuda mendapatkan kemudahan dalam akses berbelanja. Mirisnya, dengan adanya digital marketing atau berbelanja secara online membuat remaja bersikap konsumtif dalam pembelian harta. Padahal budaya konsumtif merupakan cerminan dari sikap pemborosan atau "tabdziiir" yang jelas dilarang dalam Qs. (17) ayat 27. Serta, perintah untuk menafkahkan harta dengan adil, yakni dengan menginfakannya secara tidak berlebihan dan tidak pula kikir, disebutkan dalam Qs. (25) ayat 67. Pada akhirnya, muncul beberapa akibat dari sikap remaja yang terkesan melanggar norma agama dalam membelanjakan harta yang akan kita bahas pada jurnal kali ini. Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan (library research), yakni berdasarkan persentase dan data yang dikemukakan oleh media sosial. Dalam jurnal ini menggunakan tafsir al-Munir yang dianggap mampu untuk menjelaskan setiap ayat dalam Al-Qur'an. Pada akhirnya, didapatkan sebuah kesimpulan bahwasanya sikap remaja sekarang terkesan konsumtif dengan adanya digital marketing, serta mirisnya kaum remaja yang belum dapat menafkahkan hartanya dengan benar sesuai dengan aturan agama yang ada. Mereka lebih memilih mengikuti apa yang menjadi kemaunya asalkan hasrat dapat tercapai tanpa memikirkan kondisi yang sedang mereka hadapi.

Kata Kunci; Remaja, Agama, Boros, Membelanjakan

Abstract

As Allah creatures, humans are given reason to be able to think about the blessings and creations that have been given to them. As mentioned in Qs. ali-Imran (3) ayah 190, which explains the creation of the heavens and the earth as signs of the greatness of Allah SWT. for intelligent people. In addition, humans must also always look after and be grateful for all the blessings that Allah has given, so that later they will not disbelieve in their gifts. One of these favors is wealth, which is a trust or entrusted and later will be held accountable for it's use. Treasure is not merely used, then it runs out in an instant. However, even though wealth seems pleasure, there are still rules for using it. Because, in Islam it self, behind the gift from the Allah, there must be a lesson to be conveyed as a provision for humans to face the challenges and harshness of the times, especially the matter of slander. Now, in the current era which is a time when

AL-KAINAH

JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

E-ISSN: 2985-542X P-ISSN: 2985-5438

<https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/alkainah>

technology is increasingly developing and sophisticated, young people get easy access to shopping. The sad thing is, digital marketing or online shopping makes teenagers consumptive when spending money. Even though the consumer culture is a reflection of a wasteful attitude or "tabdzair" which is clearly prohibited in Qs. (17) ayah 27. Also, the command to spend wealth fairly, namely by spending it not excessively and not being stingy, is mentioned in Qs. (25) ayah 67. In the end, several consequences emerged from the attitude of teenagers who seemed to violate religious norms in spending wealth which we will discuss in this journal. The method used is a literature review, which is based on the proportions and data presented by social media. This journal uses al-Munir's interpretation which is considered capable of explaining every ayah in the Qur'an. In the end, a conclusion was reached that the attitude of today's youth seems consumptive with the existence of digital marketing, and it is sad that teenagers have not been able to make a living properly in accordance with existing religious rules. They prefer to choose what they want as long as their goals can be achieved without thinking about the conditions they are facing

Keywords; Teenagers, Religion, Wasteful, Spend

PENDAHULUAN

Harta merupakan sebuah titipan yang Allah SWT. berikan kepada manusia dengan maksud untuk digunakan sebagaimana mestinya. Menggunakan harta dengan baik tentu bukanlah sebuah perkara yang mudah, sebab perlunya kehati-hatian dalam mempergunakannya. Kebanyakan remaja zaman sekarang membeli barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan (Agianto dkk., 2020). Mereka hanya mengikuti budaya *tren* yang sedang viral, namun pada akhirnya barang tersebut tidak digunakan lagi bahkan mereka akan beralih kepada *tren* yang baru (Pebrianti, 2021). Kemudian mengulangi tindakanya yang sama, dan akhirnya berdampak pada pemborosan. Namun sungguh mengherankan, mereka menghiraukan arti dari pemborosan. Entah karena mereka tidak mengetahuinya atau bahkan justru mereka pura-pura tidak memikirkannya. Selain itu juga, seiring dengan adanya perkembangan teknologi dan perubahan zaman membuat remaja lebih bebas dalam berbuat sekehendaknya terlebih masalah harta, yang seakan menjadikan segalanya bagi mereka (Sinaga, 2018) Tak jarang banyak remaja yang memamerkan kekayaanya di depan umum, yang sebenarnya itulah budaya negatif yang wajib untuk dihindarkan. Hal inilah yang patut menjadi perhatian para orang tua terhadap anaknya, agar budaya tersebut tidak dilakukan turun-temurun yang nantinya berakibat kepada generasi selanjutnya.

Para remaja sekarang patutnya diberikan pengetahuan dan pembelajaran tentang etika membelanjakan harta, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya, serta memberikan manfaat bagi semuanya. Sebab dalam *maqashid syari'ah*, etika membelanjakan harta termasuk dalam *hifdz al-maal* yang termasuk dalam kelompok *al-dharuriyat* (Misno, 2020) Hal inilah yang membuat penulis ingin menelaah lebih dalam mengenai etika membelanjakan harta. Khususnya dikalangan remaja, yang dilihat dari perspektif ayat Al-Qur'an dengan melihat tafsiran dari Wahbah az-Zuhaili. Sebenarnya sudah banyak penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang tema ini, misalnya prinsip dan etika konsumsi islam (Hamdi, 2022), perilaku konsumen dalam memakai jasa online perspektif etika Islam (Madyasari, 2023), etika bisnis islam menurut imam Al-Ghazali dan Yusuf Al-Qaradhawi (Fitriani dkk., 2022), perceived risk dalam transaksi e-commerce perspektif etika bisnis Islam dan social culture (Ika Trisnawati, 2021) dan perilaku konsumen dalam belanja online melalui perspektif gender (Hasibuan & Rambe, 2020)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili yang mana tafsir ini dirasa sangat akurat dalam menjelaskan setiap ayat dalam Al-Qur'an. Dalam tafsir ini tidak hanya berisi tentang penafsiran saja, tetapi kita bisa melihat dari segi *qira'ah*, *balaghah*, *mufradat lughawiyah*, *i'raab*, kandungan surah, *asbabun nuzul*, sampai akhirnya terdapat fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang dapat dijadikan landasan dalam berbuat (Yoon, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkorelasi antara sikap hidup remaja era sekarang dengan dampak yang timbul dari perilaku yang ada. Sebagai orang yang beriman sudah sepatutnya kita mampu menjaga harta dengan baik dan benar agar dapat memberikan

kemaslahatan bagi seluruh manusia. Suatu hal yang patut kita pahami bahwasanya harta merupakan amanah yang Allah SWT. titipkan kepada hamba-Nya dan kelak dimintai pertanggungjawaban atas pembelanjaan dari harta tersebut. Harta yang kita miliki bukanlah sepenuhnya hak milik kita, tetapi dari sebagianya terdapat hak untuk orang lain, yang dikenal dengan sedekah, infak, zakat, dan segala bentuk pemberian kepada mereka yang membutuhkannya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. dalam Qs. al-Ma'arij (70): ayat 24-25 berikut

﴿وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ۖ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ۖ﴾

"yang di dalam hartanya ada bagian tertentu. untuk orang (miskin) yang meminta-minta dan orang (miskin) yang menahan diri dari meminta-minta"

Walaupun sudah banyak jurnal, buku, maupun tulisan lainnya dari berbagai macam media, tema ini akan tetap menarik untuk dibahas dan ditelaah lebih dalam lagi. Sebab, perkembangan teknologi akan semakin canggih yang tentunya berdampak juga dengan budaya yang berkembang. Terlebih remaja zaman sekarang yang selalu merasa *gengsi* akan kehidupan yang modern, dan malu dengan budaya sederhana.

Penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak tentang etika remaja terhadap pembelajaran harta yang kerap dijadikan sebagai titik acuan, nyatanya para remaja terus mengalami perkembangan kearah konsumtif yang berlebihan. Berbagai tindakan dan upaya untuk menyadarkan para remaja yang terus digalakan, juga nyatanya kalah dengan rasa *gengsi* dan egoisme yang dimiliki setiap diri remaja. Tetapi, jika kita menyalahkan akibat dari perkembangan teknologi yang tak bisa dibendung, tentu itu merupakan hal yang salah. Kemajuan teknologi merupakan hasil dari kreativitas manusia yang akan terus berkembang menembus dunia tanpa batas. Namun, yang menjadi titik permasalahan terbesar adalah tentang pergaulan bebas diantara remaja. Sifat-sifat negatif yang muncul jika dilihat dari perspektif penulis, ini merupakan suatu perwujudan yang relatif ada dalam pergaulan, tinggal bagaimana remaja sekarang membatasi dan menyeleksi budaya dalam bergaul yang seharusnya patut ditiru dan dicontoh

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang berusaha menjelaskan realitas dan ditulis deskriptif dengan kalimat terperinci, serta bahasa yang mudah dipahami. Berbeda dengan metode kuantitatif yang membutuhkan eksperimen dalam mendapatkan data (Sugiyono, 2013). Selain itu, penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui bagaimana latar belakang dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dan nantinya didapatkan suatu hasil sebagaimana tercantum dalam tujuan penelitian yakni dengan melihat dari sumber pustaka. Jadi, dalam penelitian kualitatif data yang dihasilkan bukan berupa angka-angka melainkan ungkapan ataupun perkataan dalam bentuk tulisan. Hal ini sangatlah relevan ketika diterapkan dalam penelitian ini disebabkan pengetahuan mengenai data telah dituliskan dalam berbagai sumber media yang mana hanya dibutuhkan

perbandingan antara sumber data tersebut agar didapatkan suatu kesimpulan yang dapat mewakili setiap data. Oleh sebab itulah, penelitian teori (library research) bersifat abstrak, bukan bersifat konkret

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Mufassir

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwasanya penulis menggunakan tafsir al-Munir yang ditulis oleh Wahbah az-Zuhaili dalam menjelaskan permasalahan yang diangkat di dalam jurnal ini. Prof., Dr. Wahbah az-Zuhaili lahir di Dair 'Athiyah, Damaskus, pada tahun 1932 M. Pada tahun 1956, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, Fakultas Syari'ah. Beliau memperoleh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang Syari'ah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo. Tahun 1963, beliau mengajar di Universitas Damaskus. Di sana, beliau mendalami ilmu fiqh serta ushul fiqh dan mengajarkannya di Fakultas Syari'ah. Beliau juga kerap mengisi seminar dan acara televisi di Damaskus, Emirat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Ayah beliau adalah seorang hafidz Qur'an dan mencintai sunnah (Az-Zuhaily, 2016)

Wahbah az-Zuhaili dibesarkan di lingkungan ulama-ulama mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fiqh. Walaupun bermazhab Hanafi, namun beliau tidak fanatik terhadap fahamnya dan senantiasa menghargai pendapat - pendapat mazhab lain. Wahbah az-Zuhaili sangat produktif dalam menulis, mulai dari artikel dan makalah, sampai kitab besar yang terdiri dari enam belas jilid. Badi' as-Sayyid al-Lahlam dalam biografi Syekh Wahbah az-Zuhaili yang ditulisnya dalam buku berjudul *Wahbah az-Zuhaili al-Alim, al-Faqih, al-Mufassir* menyebutkan 199 karya tulis Wahbah az-Zuhaili selain jurnal (Abdul Aziz, 2015)

Dalam kitab tafsir al-Munir, ayat-ayat Al-Qur'an dikaji secara komprehensif, lengkap, serta mencakup berbagai aspek yang tentunya dibutuhkan oleh pembacanya untuk memahami makna dari sebuah ayat yang ditafsirkan. Penjelasan dan penetapan hukum di dalamnya merupakan kesimpulan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang lebih luas, disertai juga dengan ilmu nuzulul Qur'an, asbabun nuzul, *balaaghah* (retorika), *i'rab* (sintaksis), serta aspek kebahasaan. Selain itu, dalam kitab ini meenafsirkan dan menjelaskan kandungan setiap surah secara global dengan menggabungkan dua metode, yaitu *bil ma'tsur* (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan salafussaleh) dan *bil ma'qul* (secara akal) yang sejalan dengan kaidah yang diakui (Az-Zuhaily, 2016)

Tafsir al-Munir merupakan kitab tafsir terbaik yang pernah dimiliki umat Islam di era modern atau kontemporer, hadir sebagai rujukan utama dalam setiap kajian tafsir di setiap kajian Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena didalamnya terdapat pembahasan-pembahasan penting mengenai kajian tafsir suatu ayat, seperti disebutkan sebelumnya. Namun, yang sangat menarik dalam kitab tafsir ini adalah adanya *i'rab* dan *qira'ah* dari bacaan Al-Qur'an beberapa imam. Tentunya, membuat para pembaca semakin

memahami dan mengetahui secara luas mengenai wawasan tentang beberapa *nagham* di dalam Al-Qur'an.

B. Karakteristik Kitab Tafsir Al-Munir

Kitab tafsir al-Munir memuat sekitar 562 halaman dalam setiap jilidnya, didalamnya terdapat kata pengantar, sejumlah pengetahuan penting berkaitan dengan Al-Qur'an, tafsir ayat yang telah disebutkan tema pembahasannya, serta terdapat fiqh kehidupan dan hukum (hikmah). Tafsir al-Munir memiliki lima belas jilid, yang mana setiap jilid terdapat dua juz yang dibahas dan ditafsirkan. Misalkan, jilid kedelapan terdiri dari juz 15 dan juz 16, berarti jilid 9 menafsirkan juz ke 17 dan 18 (Aiman, 2016).

Tafsir al-Munir merupakan karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, judul asli dari kitab ini adalah *At-Tafsirul Munir: Fiqh wasy-Syari'ah wal Manhaj*, yang diterbitkan oleh Darul Fikr; Damaskus, tahun 1426 H / 2005 M. Namun, kitab tafsir ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Mujibburahman Subadi, Ahmad Ikhwan, dkk dengan judul *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, & Manhaj*, yang diterbitkan Gema Insani; Jakarta, dan merupakan cetakan pertama, terbit pada tahun 2016. Kitab tafsir al-Munir memiliki panjang 19,5 cm dengan lebar 24,6 cm, berat sekitar 20, 905 kg, *hard cover*, dan sudah mempunyai ISBN dengan nomor 978-602-250-094-0.

C. Tafsir Qs. al-Isra (17):27 Dan Qs. Al-Furqan(25):67 Dalam Menjawab Etika Remaja Terhadap Pembelanjaan Harta

Sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan bahwasanya jurnal ini akan mengkorelasikan antara sikap hidup remaja sekarang tentang etika membelanjakan harta dalam perspektif tafsir Qs. (17) ayat 27 serta Qs. (25) ayat 67. Nantinya, beberapa dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut juga akan dibahas dan dikaji lebih dalam di jurnal ini. Era modern, merupakan fase dimana segalanya diatur dan dijalankan oleh kecanggihan teknologi. Salah satunya adalah dunia bisnis ataupun *digital marketing*, dimana transaksi baik pembelian ataupun penjualan dilakukan secara online tanpa harus bertemu langsung. Ketika dilihat dari kacamata perspektif, tentu hal ini tidaklah bertentangan. Sebab, inilah yang dimaksud dengan perkembangan teknologi yang akan terus mengalami perubahan untuk dapat memudahkan manusia dalam segala aspek. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwasanya *digital marketing* yang dikenal dapat pula menjadikan pemuda zaman sekarang konsumtif terhadap segala hal.

Bagaimana tidak, mereka melakukan transaksi pembelian secara terus menerus dalam jumlah yang besar. Hal ini dibuktikan dalam sebuah data responden bahwa sekitar 82% remaja selalu mengikuti *tren* yang ada dan menyebabkan mereka berperilaku konsumtif terhadap pembelanjaan. Memang tidak ada salahnya dalam membelanjakan harta, namun yang patut menjadi permasalahan adalah tentang etika dalam membelanjakannya. Apakah patut seorang remaja membeli sesuatu, namun sebenarnya dia tidak membutuhkannya dan hanya mengikuti *tren* yang sedang viral saja. Kemudian

sesuatu yang dia beli ditinggalkan begitu saja, selanjutnya mengulangi hal yang sama. Tentu, yang demikian itu bukanlah etika yang benar dalam membelanjakan harta.

Remaja sekarang seharusnya lebih bijak, dan setidaknya berfikir dua kali sebelum membeli atau membelanjakan harta, agar apa yang dia beli mampu digunakan untuk hal yang positif (Jannah, 2015). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa *tren* yang berkembang menjadikan remaja sekarang selalu mengikuti apa yang menjadi keinginannya tanpa memikirkan statusnya. Padahal, agama Islam sendiri sudah memperingatkan akan umatnya agar tidak bersikap *mubadzir* dalam membelanjakan harta. Tentunya, hal ini merupakan sesuatu yang harus diperhatikan oleh setiap kaum Muslim agar mereka tetap mempergunakan hartanya dengan benar, sesuai dengan kebutuhannya. Sebab, harta itu merupakan titipan ataupun amanah yang telah Allah SWT. berikan kepada seluruh manusia.

Namun, perlu dipertegas bahwasanya harta yang dilimpahkan Allah kepada manusia, tidak selamanya itu merupakan nikmat. Tetapi, bisa jadi harta itu merupakan musibah ataupun juga ujian, untuk mengetahui sejauh mana manusia mampu melaksanakan amanah yang Allah berikan kepadanya. Apakah dia akan menjadi hamba yang bersyukur atau justru akan berpaling menjadi kufur terhadapnya. Dalam Qs. (17) ayat 27, Allah sudah memberikan aturan dan peringatan agar mempergunakan harta dengan sebaik-baiknya, dan jangan sekali-kali bersikap *mubadzir* terhadapnya. Sejatinya, mereka yang menggunakan hartanya dengan boros dia telah kufur terhadap Allah SWT. sebab dia telah bersekutu dengan setan. Dikarenakan perbuatannya tersebut merupakan salah satu dari sifat setan, dan setan merupakan makhluk yang kufur terhadap Tuhanya.

Etika para remaja sekarang dalam membelanjakan harta, sangatlah mengkhawatirkan. Sebagaimana disebut diatas, bahwasanya remaja sekarang dengan adanya *online shop* yang terkesan memberikan kemudahan kepada mereka, justru perilaku konsumtif semakin merajalela. Sikap para remaja sekarang sangatlah berpaling dengan Qs. al-Isra ayat 27. Seharusnya harta digunakan untuk hal yang diperlukan dan memiliki manfaat, tetapi seakan harta digunakan untuk segalanya yang memberikan kemewahan kepada mereka. Demikianlah etika terhadap harta yang para remaja sekarang lakukan. Sebenarnya, budaya seperti ini sudah ada dalam tradisi Arab, yakni kebiasaan merampas, menyerang, dan mengumpulkan harta dengan maksud untuk berlaku sombong dan berbangga-bangga dengan hartanya. Oleh sebab itulah Allah SWT. menurunkan Qs. (17) ayat 27, untuk dapat memperingatkan kepada umat agar dapat berlaku wajar terhadap harta. Nantinya, agar perilaku semacam itu tidak berkembang di generasi selanjutnya.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa remaja sekarang sangatlah tertarik dengan strategi pemasaran yang ada. Namun, sangat disayangkan bahwa hal inilah yang menjadikan aturan agama malah mereka ingkari. Gaya hidup remaja sekarang terkesan lebih mewah mengingat *tren* yang berkembang (Kurniati, 2016). Hal inilah yang patut menjadi perhatian para orangtua agar dapat mengingatkan, mengarahkan, dan

memberikan pendidikan karakter kepada para anak-anaknya agar tidak tergilas *tren* yang memberikan dampak negatif. Selain itu, sebenarnya bagaimana tindakan yang benar dalam menafkahkan harta agar tidak dikatakan sebagai pemboros dalam Qs.(17) ayat 27 dan Qs.(25) ayat 67.

Tentu, inilah yang menjadi pertanyaan yang paling mendasar mengenai etika dalam membelanjakan harta konteks remaja. Berikut setidaknya perilaku yang harus dilakukan para remaja terhadap pembelanjaan harta adalah, Pertama tidak bersikap *tabdzir* atau boros. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Qs. (17) ayat 27 diatas. Kemudian, harta yang dimiliki haruslah diinfakan dengan tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Disebutkan dalam Qs. (25) ayat 67, yakni tidak berinfak yang melebihi batas kemampuan, dan tidak pula bakhil (kikir) atau mengurangi harta infak yang menjadi hak mereka dan yang harus mereka bayar dalam infak. Jika seseorang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang boros sebab selalu menginfakan hartanya, itu adalah hal yang sangat keliru. Islam menganjurkan dan tidak memaksa kepada mereka yang tidak memiliki kelebihan harta untuk terus-menerus berinfak, bersedekah, ataupun hal kebaikan lainnya dengan jumlah banyak. Namun, Islam memerintahkan agar umatnya selalu memberikan harta yang terbaik dan yang dicintai untuk diinfakan (Jannah, 2017).

Dalam tafsir Qs. (25) ayat 67, menjelaskan agar bersikap adil dalam berinfak, yakni tidak berinfak secara berlebihan dan tidak pula kikir (pelit). Maksudnya, ketika seseorang memiliki harta yang berlimpah tidak dianjurkan untuk semuanya diinfakan, namun cukup sebagian dari harta yang dimiliki tentunya dengan memperhatikan kebutuhan pemiliknya. Sebab, Allah SWT. melihat keikhlasan dari harta yang diberikan, bukan dari kebanyakan harta yang diberikan. Dikarenakan orang yang ikhlas terhadap harta yang dia infakan, niscaya dia akan ridho dengannya. Namun, orang yang memberikan atau menginfakan harta dalam jumlah besar tapi dia tidak ikhlas maka sia-sialah amalanya. Maka, yang lebih baik adalah berinfak sesuai dengan kemampuan dan penuh keikhlasan.

Selanjutnya adalah tidak berlaku kikir (pelit), yakni harta yang ada haruslah memberikan manfaat bukan hanya untuk pemiliknya saja, tetapi kepada mereka yang membutuhkan. Dicerminkan dengan infaq, sedekah, memberikan bantuan kemanusiaan bagi mereka yang terkena bencana, zakat, dsb. Ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Qs. al-Ma'arij ayat 24-25. Serta, jika dilihat dari kacamata perspektif saling berbagi merupakan suatu hal yang wajib dilakukan mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain dalam segenap kehidupannya. Tanpa hal semacam ini, manusia tidak mungkin dapat menjalani kehidupannya, sebab tak mungkin segala pekerjaan dapat dilakukan hanya dengan seorang saja. Maka dari itu, sifat kikir perlu untuk dijauhkan dari seluruh remaja sebab hal inilah yang akan menjadikan perpecahan antar sesama, sehingga hubungan sosial rusak.

Kemudian perilaku yang perlu dijauhkan oleh para remaja selanjutnya adalah tentang membelanjakan harta untuk hal yang tidak diperlukan. Sebagaimana dijelaskan

dalam hadits, yakni Umar bin Khatab berkata, "*Cukuplah bagi seseorang itu dikatakan boros kecuali orang yang menginginkan sesuatu kecuali dia membelinya lalu memakannya.*" Namun, nyatanya remaja sekarang mengabaikan nasihat tersebut. Mereka terus melakukan perilaku negatif tersebut, seolah jika tidak mengikutinya termasuk dalam kelompok tertinggal. Mirisnya, dampak tersebut akan berakibat terhadap berbagai kondisi, seperti ekonomi, psikologi, sosial, dsb. Dalam dampak terhadap ekonomi contohnya. Mereka yang tidak mengikuti tren untuk membeli sesuatu, sebab keterbatasan ekonomi. Namun, akhirnya harus membeli bagaimanapun caranya. Seharusnya, terdapat kebutuhan yang lebih penting, tapi karena tren tersebut justru menghiraukannya. Akibatnya pemenuhan kebutuhan ekonomi pokok tersingkirkan dengan kebutuhan yang sebenarnya hanya sebagai pemuas sejenak.

Sebenarnya, bukan hanya sebab online shop saja yang menjadikan remaja bertindak konsumtif dalam membelanjakan harta. Tetapi, sebab yang paling mendasar juga dikarenakan minimnya remaja dalam berfikir tentang kebutuhan mendatang. Mereka hanya berfikir sejenak dalam mengambil tindakan, tanpa memperhatikan bagaimana pemenuhan terhadap kebutuhan mendatang. Terkesan menggampangkan segala akibat yang akan didapatkan nantinya. Hal semacam ini tentulah harus diantisipasi, sebab dalam mengambil sebuah tindakan harus dapat mencari solusi dari apa kemungkinan yang akan diderita. Tujuannya adalah untuk meminimalisir dampak negatif yang akan diterima. Selain itu juga, remaja merupakan aset bangsa dalam menghadapi tantangan kedepannya. Disebut sebagai *agent of change*, sebab perubahan baik dari sebuah bangsa ditentukan oleh generasi selanjutnya, yakni para pemuda atau remaja. Oleh sebab itulah, seorang remaja harus mampu bertindak kritis dalam menentukan segala hal, termasuk terhadap harta. Berfikir bagaimana harta yang dimilikinya mampu memberikan manfaat lebih, baik untuk dirinya maupun orang banyak.

D. Dampak Yang Timbul Akibat Etika Remaja Sekarang Terhadap Pembelanjaan Harta

Jika berbicara masalah dampak yang ditimbulkan, maka hal tersebut disebabkan dari kebiasaan yang dilakukan. Mengenai etika remaja sekarang terhadap pembelanjaan harta terkesan *tabdzir* dan lebih menuruti hawa nafusnya. Hal ini dibuktikan dengan budaya konsumtif para remaja sekarang, yang mana dipengaruhi oleh dunia digital dan penggunaan internet yakni menurut pengamat *digital lifestyle* Ben Soebiakto. Menurutnya, internet telah mengambil peran yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Penetrasi internet di Indonesia telah melampaui angka 50 % dari total penduduk, menurut survei APJII pada 2018 (CNN Indonesia, 2018). Tentunya, gaya hidup konsumtif yang dilakukan pemuda sekarang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya faktor *peer pressure* dan faktor *influencer* di media sosial.

Tanpa disadari oleh para remaja sekarang bahwasanya banyak sekali akibat negatif dari perilaku konsumtif yang mereka lakukan. Kemudahan yang diberikan oleh

canggihnya teknologi untuk dapat bertransaksi dan berkomunikasi jauh, justru sebaliknya membuat mereka merasa lebih bebas untuk bergaul dan menuruti kemauanya meskipun dengan segala keterbatasan misalnya ekonomi. Setidaknya, beberapa akibat yang timbul dari perilaku tersebut diantaranya; pengeluaran uang belanja yang membludak, padahal hanya untuk barang yang tidak penting, nafsu belanja yang sulit dikontrol, perilaku boros dan *hedonisme* yang mulai timbul dan sulit dikontrol. Selain itu, adanya kecemburuan sosial lantaran melihat gaya hidup dan barang yang dimiliki orang lain, sehingga menimbulkan keinginan untuk meniru dan membelinya, berkurangnya kesempatan untuk menabung, cenderung tidak demikianlah beberapa akibat yang timbul dari sikap konsumtif terhadap pembelanjaan harta yang dilakukan oleh para remaja sekarang. Dengan melihat hal demikian, seharusnya remaja harus lebih bijak dalam memanfaatkan harta yang telah Allah SWT. anugerahkan kepadanya. Jangan sampai sikap boros menguasai diri setiap remaja sekarang, sebab itulah sikap yang harus selalu dihindarkan. Karena boros merupakan sifat setan, yang mana setan merupakan makhluk yang ingkar terhadap Tuhanya. Sama halnya, ketika manusia melakukan perbuatan tersebut, apa bedanya dengan setan

KESIMPULAN

Etika menggunakan harta yang dilakukan remaja sekarang sangatlah bertentangan dengan Qs. (17) ayat 27 dan Qs. (25) ayat 67. Sifat konsumtif yang merupakan cerminan dari sikap hidup pemboros, malah justru lebih mendarah daging dalam diri remaja. Harta yang ada seakan menjadikan segalanya bagi mereka. Kemewahan dan kehormatan seseorang, menurut perspektif remaja seakan dapat diukur dengan harta yang menjanjikan derajat tinggi dimata masyarakat. Selain itu juga, remaja haruslah memperhatikan orang lain yang membutuhkan bantuan dan ulur tangan mereka. Qs. (25) ayat 67 menjelaskan tentang perintah untuk menginfakan harta, namun tidak secara berlebihan tapi tidak juga bersifat kikir atau mengurangi harta infak yang menjadi hak mereka dan yang harus mereka bayar dalam infak. Mestilah harta harus diinfakan dengan cara yang adil, tidak berlebihan, sesuai dengan kebutuhan, sebab sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah (adil). Namun, akibat yang ditimbulkan dari sikap pemboros para remaja, bukan hanya untuk diri mereka pribadi, tetapi masa depan negara juga akan terkena imbasnya. Sebab, masa depan negara salah satunya ditentukan oleh remaja atau generasi selanjutnya. Dikarenakan mereka adalah *agent of change* yang tentunya harus mempunyai pemikiran yang berlian dan terarah demi kemajuan bangsa dan negara. Jika para generasinya sibuk dengan urusan pribadinya sendiri, egoisme, bersikap intoleran maka negara juga akan merasakan dampaknya. Yakni kemunduran, sebab tidak ada generasinya yang mampu menyelesaikan permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh negara dengan menciptakan berbagai upaya untuk menanganinya.

DAFTAR RUJUKA

- Abdul Aziz, K. (2015). Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter: Studi Tentang Puasa dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu Karya Prof. Dr Wahbah az-Zuhaili. UIN Walisongo Semarang.
- Agianto, R., Setiawati, A., & Firmansyah, R. (2020). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup dan Etika Remaja. *TEMATIK*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.38204/tematik.v7i2.461>
- Aiman, U. (2016). Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Al-Tafsir Al-Munir. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(1), Article 1. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106>
- Az-Zuhaily, W. (2016). Tafsir Al Munir (A. H. Al-Kattani, Ed.). Gema Insani.
- CNN Indonesia. (2018). Alasan Generasi Milenial Lebih Konsumtif. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180418215055-282-291845/alasan-generasi-milenial-lebih-konsumtif>
- Fitriani, Deti, S., & Sunantri, S. (2022). Etika Bisnis Islam Menurut Imam Al-Ghazali dan Yusuf Al-Qaradhawi. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v4i1.1269>
- Hamdi, B. (2022). Prinsip dan Etika Konsumsi Islam (Tinjauan Maqashid Syariah). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.10821>
- Hasibuan, A. N., & Rambe, D. (2020). Perilaku Konsumen Dalam Belanja Online Melalui Perspektif Gender. *Mediastima*, 26(1), Article 1. <https://doi.org/10.55122/mediastima.v26i1.15>
- Ika Trisnawati, A. (2021). Perceived Risk Dalam Transaksi E-Commerce Perspektif Etika Bisnis Islam Dan Social Culture. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 56.
- Jannah, M. (2015). Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Moral Remaja Dalam Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 63–79. <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.318>
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Kurniati, A. (2016). Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Islam. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 8(1), 19–26.
- Madyasari, A. (2023). Perilaku Konsumen Dalam Memakai Jasa Online Perspektif Etika Islam. *EKSYA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 206–223. <https://doi.org/10.56874/eksya.v4i2.1277>
- Misno, A. (2020). Panorama Maqashid Syari'ah. Media Sains.
- Pebrianti, A. (2021). Tren Penggunaan TikTok Pada Kalangan Remaja Mahasiswa Jurusan Sosiologi Angkatan 2021 FISIP UPR. *Journal SOSIOLOGI*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.59700/jsos.v4i1.3715>

- Sinaga, D. (2018). Mengurangi Perilaku Konsumtif Sejak Dini. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/keluarga/20180103112641-436-266337/mengurangi-perilaku-konsumtif-sejak-dini>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Alfabeta.
- Yoon, C. (2014). Bab II Biografi Wahbah Zuhaili. Uin Suska Riau, 11–23.